ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2307-2319
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Reposisi *Trial Class* dalam Manajemen Peserta Didik Berbasis Asesmen Awal: Studi Kasus di PAUD

Meinawati Eka Nur Fadhila [a]✉, Nanda Regitha Wahdani Gawis [b], Kaniati Amalia [c], Muhamad Sholeh [d]
[a b c d] Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8569

Abstrak

Manajemen peserta didik di lembaga PAUD umumnya masih terbatas pada fungsi administratif, sementara program *Trial Class* kerap dipandang sekadar sebagai strategi promosi tanpa dikaji perannya secara manajerial. Penelitian ini bertujuan menganalisis reposisi Program *Trial Class* sebagai instrument manajemen peserta didik berbasis asesmen awal di KB-TK Labschool UNESA 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *Trial Class* berfungsi tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai instrument strategis dalam manajemen peserta didik. Program ini mendukung adaptasi anak terhadap lingkungan sekolah, memfasilitasi asesmen awal karakteristik dan kebutuhan perkembangan peserta didik, memperkuat kepercayaan orang tua melalui pengalaman belajar yang autentik, serta membantu sekolah dalam menyusun komposisi kelas dan strategi pembelajaran. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep *child-centered student management* sebagai kerangka pengelolaan peserta didik yang berpusat pada data perkembangan anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan implementasi *Trial Class* yang dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD lain sebagai instrument asesmen awal yang terintegrasi dalam sistem penerimaan peserta didik baru.

Kata Kunci: *Asesmen Awal, Child-Centered Student Management, Manajemen Peserta Didik, Trial Class*

Abstract

Student management in early childhood education institutions has often been limited to administrative functions, while Trial Class programs are commonly perceived merely as promotional strategies without being examined for their managerial role. This study aims to analyze the repositioning of the Trial Class Program as a student management instrument grounded in early assessment at KB-TK Labschool UNESA 1. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that the Trial Class Program functions not only as a promotional activity but also as a strategic instrument in student management. The program supports children's adaptation to the school environment, facilitates initial assessment of students' characteristics and developmental needs, strengthens parental trust through authentic learning experiences, and assists schools in planning class composition and learning strategies. Theoretically, these findings reinforce the concept of child-centered student management as a framework grounded in children's developmental data. Practically, this study offers an implementable Trial Class model that early childhood institutions can adapt as an integrated early assessment instrument within their new student admission systems.

Keywords: *Initial Assessment, Child-Centered Student Management, Student Management, Trial Class*

Copyright (c) 2026 Meinawati Eka Nur Fadhila, et al.
✉ Corresponding author :
E-mail address : 25010845016@mhs.unesa.ac.id (Surabaya, Indonesia)
Received 4 June 2026, Accepted 23 July 2026, Published 23 July 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

Pendahuluan

Dalam zaman global dan perubahan digital, sektor pendidikan menghadapi tantangan untuk selalu berinovasi agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berkreasi, dan berpikir kritis dengan baik (Efendi et al., 2025). Dengan adanya pendidikan, para siswa dapat dibekali untuk menjadi individu yang istimewa di masa depan (Safira et al., 2026). Tantangan global dan perubahan digital tersebut menjadikan pendidikan memiliki peranan yang krusial dalam membentuk kepribadian generasi yang mampu beradaptasi dan berpikir kritis Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi paling krusial dalam membentuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter anak. Di tengah persaingan lembaga pendidikan yang semakin ketat, inovasi dalam manajemen peserta didik menjadi kebutuhan mendesak agar lembaga PAUD tetap relevan dan mampu menarik kepercayaan orang tua. Secara empiris, banyak lembaga PAUD menghadapi tantangan serius dalam proses penerimaan peserta didik baru: orang tua kerap ragu dalam memilih lembaga karena minimnya informasi langsung tentang kualitas pembelajaran, suasana sekolah, dan metode pengajaran yang diterapkan. Fenomena ini berdampak nyata pada rendahnya angka pendaftaran di sejumlah lembaga PAUD, bahkan pada lembaga yang secara kualitas sebenarnya unggul. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif yang dapat menjembatani kesenjangan informasi tersebut sekaligus meningkatkan minat dan kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan anak usia dini.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas inovasi dalam manajemen pendidikan, manajemen peserta didik dan strategi pemasaran pendidikan secara umum. Aziz, Napitupulu, dan Umami menelaah implementasi manajemen pendidik dan peserta didik pada lembaga TK, namun fokusnya terbatas pada aspek pengelolaan sumber daya manusia, bukan pada inovasi penerimaan peserta didik (Aziz et al., 2025). Rahmawati dan Nurachadija membahas inovasi pendidikan dalam meningkatkan mutu, tetapi dalam konteks yang lebih makro dan tidak spesifik pada program interaktif berbasis pengalaman (S. Rahmawati & Nurachadija, 2023). Kedua studi tersebut dapat memberikan landasan tentang pentingnya manajemen dan inovasi, tetapi belum sampai menyentuh program konkret seperti *Trial Class* yang secara langsung melibatkan calon peserta didik dan orang tua dalam pengalaman belajar nyata. Nugraha menganalisis strategi pemasaran dari mulut ke mulut (*word of mouth*/WOM) dalam era digital, namun tidak mengaitkannya secara langsung dengan praktik program percobaan kelas di lembaga PAUD (Nugraha, 2023).

Dalam konteks penerimaan peserta didik baru yang lebih spesifik, kajian terdahulu yang bersifat makro tersebut belum menyentuh praktik program interaktif berbasis pengalaman langsung. Beberapa penelitian mulai menyoroti pemanfaatan program *Trial Class* sebagai strategi pengenalan sekolah. Apriliah dan Rahmawati menemukan bahwa *Trial Class* dapat menjadi nilai tambah dalam strategi pemasaran sekolah karena memberikan kesempatan kepada calon peserta didik dan orang tua untuk merasakan langsung proses pembelajaran (Apriliah & Rahmawati, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar langsung mampu meningkatkan keyakinan orang tua dalam mengambil keputusan memilih sekolah. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelum ini memiliki sejumlah keterbatasan. Kebanyakan studi menganggap *Trial Class* hanya sebagai alat pemasaran atau promosi lembaga pendidikan, sementara analisis yang menjadikan *Trial Class* sebagai bagian penting dari pengelolaan siswa masih sangat minim. Di samping itu, penelitian sebelumnya lebih banyak difokuskan pada tingkat pendidikan dasar dan belum banyak yang mengeksplorasi penerapan *Trial Class* di lembaga PAUD. Selain itu, penelitian yang ada juga belum menguraikan dengan rinci tentang cara pelaksanaan program, perannya dalam proses penilaian awal siswa, kontribusinya terhadap perencanaan layanan pendidikan, serta berbagai tantangan yang muncul selama proses implementasinya.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas inovasi dan manajemen peserta didik secara makro, kajian spesifik tentang implementasi *Trial Class* sebagai instrumen manajerial di PAUD masih terbatas. Studi-studi tersebut belum menyentuh praktik program berbasis pengalaman langsung yang melibatkan calon peserta didik dan orang tua, serta belum mengkaji potensi *Trial Class* dalam asesmen awal dan perencanaan pembelajaran yang responsif (Aziz et al., 2025; S. Rahmawati & Nurachadija, 2023). Padahal, dalam konteks persaingan antar lembaga PAUD, *Trial Class* tidak hanya berfungi sebagai strategi promosi, tetapi juga memiliki peran manajerial yang lebih luas. Beberapa penelitian mulai menyoroti pemanfaatan program *Trial Class* sebagai strategi pengenalan sekolah saja.

Berdasarkan uraian tersebut, ditemukan adanya kesenjangan yang nyata antara kajian manajemen peserta didik PAUD dengan praktik implementasi program *Trial Class* sebagai inovasi yang menyentuh berbagai dimensi pengelolaan lembaga secara simultan. Penelitian terdahulu belum memberikan analisis yang utuh terkait bagaimana program ini dijalankan, apa perannya dalam sistem manajemen peserta didik, serta hambatan apa yang ditemui di lapangan, terutama pada lembaga PAUD berbasis laboratorium universitas yang

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

memiliki karakteristik unik. Penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa *Trial Class* bukan hanya sebagai alat untuk promosi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat strategis untuk membantu anak beradaptasi, mengenali karakter perkembangan peserta didik, memperkuat kepercayaan orang tua, serta merencanakan layanan pendidikan yang lebih sesuai.

Kebaruan penelitian ini terletak pada reposisi konseptual Program *Trial Class* dari sekadar strategi pemasaran menjadi instrumen manajemen peserta didik yang berpusat pada anak (*child-centered student management*). Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai implementasi Program Trial Class pada lembaga PAUD berbasis laboratorium universitas, yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan mekanisme pelaksanaan program Trial Class di KB-TK Labschool UNESA 1; (2) menganalisis peran Trial Class dalam manajemen peserta didik; serta (3) mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dikembangkan lembaga dalam mengimplementasikan program tersebut.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", serta memungkinkan pemahaman secara holistik implementasi program *Trial Class* dalam konteks nyata pada lembaga PAUD berbasis laboratorium universitas. Studi kasus dilaksanakan di TPA/KB/TK Labschool UNESA 1 selama lima minggu (April–Mei 2026) karena sekolah tersebut telah menerapkan Program Trial Class sebagai inovasi manajemen peserta didik secara konsisten selama lebih dari tiga tahun, sehingga memberikan konteks empiris yang kaya dan terverifikasi.

Subjek penelitian terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 5 orang guru kelas, dan 6 orang tua peserta didik yang mengikuti Program *Trial Class*. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab program; (2) guru kelas terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran selama *Trial Class* dan sebagai observer peserta *trial*; serta (3) orang tua yang di mana anaknya mengikuti minimal 80% rangkaian kegiatan *Trial Class* sehingga memiliki pengalaman yang relevan. Teknik *purposive sampling* dalam memilih informan yang dianggap memahami pelaksanaan program secara mendalam serta data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian ini bersifat eksploratif-interpretatif, sehingga dibutuhkan informan yang memiliki keterlibatan langsung dan pengalaman relevan terhadap program *Trial Class*, bukan representasi statistik populasi (Nurhayani et al., 2022).

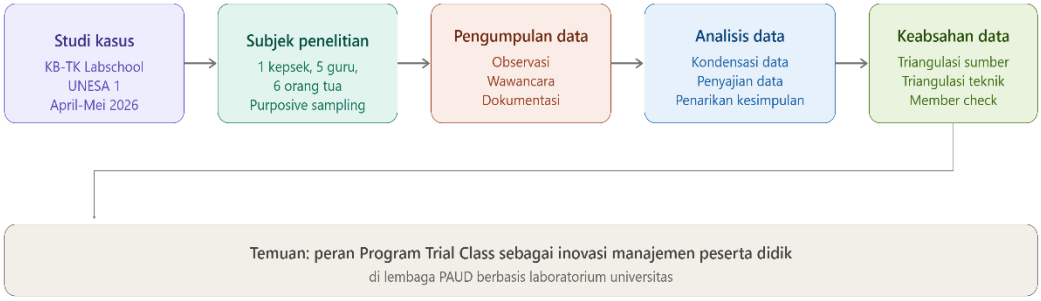
Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti jadwal kegiatan, brosur, foto kegiatan, dan arsip pendukung lainnya (Kumalasari & Khamidi, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan *Trial Class* dan interaksi pembelajaran, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait tujuan, manfaat, dan pelaksanaan program, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen penelitian yang disusun menggunakan teori Terry terkait manajemen secara umum, di mana dalam manajemen terdapat proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian program, terutama program *Trial Class*. Seluruh instrumen sudah dikonsultasikan dan divalidasi isi (*content validation*) oleh dosen sebelum digunakan di lapangan.

Data yang terkumpul akan dianalaisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga alur kegiatan yang berlangsung secara terus menerus hingga data jenuh (Sugiyono, 2020). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Tahap kondensasi data dilakukan guna memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen terkait pelaksanaan program *Trial Class*. Kemudian data akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang terorganisir dan matriks tematik untuk memetakan pola hubungan antar kategori serta memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan lapangan diinterpretasikan secara mendalam dengan mengaitkan haasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana program *Trial Class* berperan sebagai inovasi manajemen peserta didik.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya (U. Rahmawati, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan orang tua peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, transkrip wawancara, dan bukti dokumentasi tertulis seperti jadwal kegiatan, brosur, dan foto dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan informan utama, yaitu kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam Program *Trial Class*, sebagai upaya validasi untuk memastikan bahwa interpretasi, transkrip, dan kesimpulan yang ditarik oleh peneliti telah sesuai dengan realitas pelaksanaan program yang sesungguhnya terjadi di KB-TK Labschool UNESA 1. Berikut alur desain penelitian guna memperjelas prosedur penelitian secara visual:



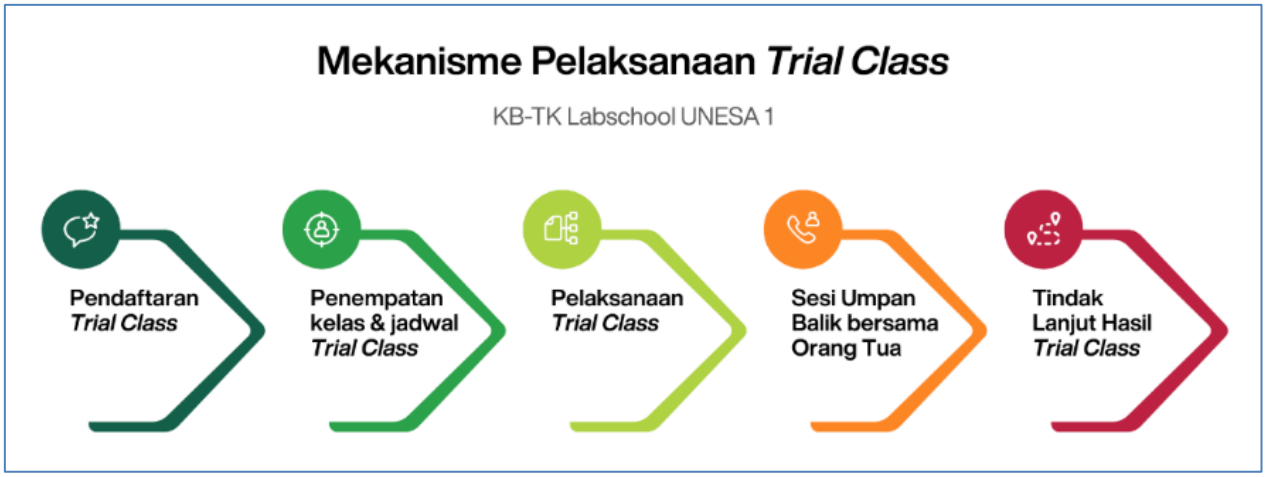
Gambar 1. Ilustrasi Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Mekanisme Pelaksanaan Program Trial Class di KB-TK Labschool UNESA 1

Manajemen menjadi suatu kegiatan siklus yang berulang dan berkesinambungan. Pada konteks pendidikan, siklus tersebut menjadi fondasi utama dalam mengelola seluruh elemen yang ada, salah satunya adalah manajemen peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan manajemen peserta didik bergantung pada bagaimana lembaga mengelolanya, mulai dari proses penerimaan peserta didik baru, pendampingan, hingga pengembangan potensi peserta didik yang terencana dan terstruktur. Oleh karena itu, KB-TK Labschool UNESA 1 mengembangkan program *Trial class* sebagai bentuk inovasi dalam manajemen peserta didik.

Manajemen peserta didik di KB-TK Labschool UNESA 1 yang dimulai dari program *Trial Class*, sudah berjalan dengan sistematis, efektif, dan efisien. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas yang menjelaskan bahwa program *Trial Class* sudah berjalan lebih dari 3 tahun. Program *Trial Class* di KB-TK Labschool UNESA 1 ini diintegrasikan dengan kelas yang sedang berlangsung (kelas regular), berbeda dengan sekolah lain yang mengatur kelas khusus. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran nyata mengenai lingkungan sekolah kepada calon peserta didik dan calon wali murid. Peserta didik juga dapat merasakan atmosfer sekolah secara langsung dengan mengikuti rutinitas dari bermain pagi, *morning circle*, hingga doa pulang.



Gambar 2. Mekanisme Pelaksanaan *Trial Class* di KB-TK Labschool UNESA 1

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas, pada pelaksanaannya ada pembatasan kuota yang bertujuan untuk menjaga kondusifitas kelas, di mana sekolah membatasi dalam satu hari, hanya satu anak *trial* per kelas. Peserta *Trial Class* ditempatkan di kelas yang sesuai dengan jenjang pendaftarannya, baik itu Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK) A, maupun TK B. Hal ini memastikan bahwa observasi yang dilakukan guru relevan dengan tahap perkembangan anak tersebut. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa *Trial Class* minimal dilakukan satu kali pertemuan. Namun, bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), masa *trial* biasanya diperpanjang hingga minimal tiga kali pertemuan guna keperluan asesmen yang lebih mendalam. Program ini dilakukan sebelum calon wali murid membeli formulir pendaftaran untuk meminimalisir risiko ketidakcocokan.

> *"Harapan kita, orang tua benar-benar melihat secara langsung bahwa ini loh kondisi sekolahnya. Dan orang tua melihat real keseharian itu seperti saat Trial Class. Saya selaku observer juga ingin melihat kondisi real kondisi anak". (Wawancara Kepala Sekolah)*

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh guru kelas dan diperkuat dengan kepala sekolah, pihak sekolah bersikap fleksibel terkait pendampingan orang tua selama masa *trial*. Jika anak belum mandiri atau masih merasa takut dengan lingkungan baru, orang tua diperbolehkan untuk mendampingi agar anak tidak mengalami trauma secara psikologis. Namun, jika anak sudah berani, orang tua disarankan memantau dari jarak jauh atau melalui jendela.

Selama proses *Trial Class*, guru kelas dan kepala sekolah berperan sebagai observer dengan mengamati: (1) kemampuan sosial dan kepercayaan diri anak; (2) kemandirian dan kemampuan mengikuti instruksi; serta (3) identifikasi dini jika anak memiliki kebutuhan khusus agar sekolah dapat menentukan apakah anak memerlukan guru pendamping atau tidak. Setelah sesi *Trial Class* berakhir (biasanya di hari kedua atau ketiga), guru akan menyampaikan hasil pengamatan kepada orang tua mengenai perkembangan atau perilaku anak selama di kelas. Jika orang tua dan anak merasa nyaman, bisa langsung melanjutkan ke proses administrasi pendaftaran. Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah, 100% peserta *Trial Class* melanjutkan pembelian formular dan menyelesaikan administrasi pendaftara. Adapun ABK yang masih belum memenuhi standar minimal, sekolah akan memberikan pengarahan untuk melakukan terapi terlebih dahulu dan kemudian kembali melakukan *Trial Class* dikemudian hari.

Peran Trial Class dalam Manajemen Peserta Didik di KB-TK Labschool UNESA 1

Dalam manajemen peserta didik di KB-TK Labschool UNESA 1, program *Trial Class* memiliki peran yang sangat strategis, tidak sekadar sebagai masa percobaan bagi calon peserta didik, tetapi juga sebagai instrumen asesmen awal dan pemetaan karakteristik anak sebelum resmi menjadi bagian dari sekolah. Sekolah menjadikan *Trial Class* sebagai sarana untuk mengamati kondisi riil anak, mulai dari kemampuan sosial, kepercayaan diri, hingga kemandiriannya. Hal ini sangat krusial terutama dalam mengidentifikasi ABK agar sekolah bisa merencanakan penanganan yang tepat sejak awal.

> *"Jadi sebagai pertimbangannya, kami membagi di awal ini dari hasil Trial Class. Oh anak ini aktif, berarti nanti kami pisah dan bagi per kelas. Anak yang aktif tadi kami bagi ke dua kelas biar ngga ngumpul di satu tempat". (Hasil Wawancara Guru Kelas)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah, hasil observasi selama masa trial menjadi modal awal bagi sekolah dalam menyusun komposisi kelas sementara. Bagi guru kelas, hasil *trial* juga bisa memberikan gambaran awal mengenai pemberian *treatment* maupun pendekatan kepada masing-masing peserta didik agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan seimbang. Konsep ini juga membaurkan peserta trial di kelas reguler yang dapat membantu mempercepat adaptasi anak terhadap lingkungan dan rutinitas sekolah, teman sebaya, serta guru. Kepala sekolah dan guru kelas mengungkapkan bahwa peserta didik yang pernah mengikuti *trial*, cenderung lebih siap secara psikologis saat tahun ajaran baru.

Dampak kesiapan psikologis tersebut tampak nyata berdasarkan hasil observasi di lapangan. Saat kegiatan *Trial* Class, anak-anak menunjukkan rasa nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut tampak sejak kedatangan di pagi hari, di mana datang ke sekolah tanpa menangis. Adapun yang menangis hanya karena sebelum berangkat ke sekolah, suasana hatinya sedang kurang baik. Saat pembelajaran berlangsung di kelas, anak-anak tampak antusias menyimak arahan guru, aktif melakukan semua kegiatan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

belajar, dan mampu menyelesaikan proyek dengan baik. Setelah istirahat, anak-anak segera membereskan mainan dan makan minumnya untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya. Keteraturan anak-anak di KB-TK Labschool UNESA 1 dalam mengikuti seluruh kegiatan di sekolah, mulai bermain pagi, *morning circle*, aktivitas motorik kasar, pembelajaran di kelas, istirahat, hingga pulang sekolah menunjukkan bahwa rutinitas di sekolah sudah dikenal dengan baik oleh peserta didik maupun wali murid. Walaupun masih tampak beberapa peserta didik yang masih membutuhkan arahan lebih dari guru maupun pendamping belajar.

Hal ini selaras dengan manajemen risiko dan transparansi layanan, di mana program *Trial Class* dilaksanakan sebelum calon wali murid membeli formulir pendaftaran. Peran manajerial di sini bertujuan untuk memastikan adanya kecocokan antara kebutuhan anak dengan layanan sekolah serta membangun kepercayaan wali murid melalui transparansi kondisi belajar harian. Data perilaku yang dikumpulkan selama masa *trial* selanjutnya digunakan secara manajerial sebagai dasar pemetaan dan pembagian peserta didik secara proporsional selama masa MPLS, demi menjaga kondusivitas lingkungan belajar.

Tantangan dan Strategi Lembaga dalam Mengimplementasikan Program Trial Class di KB-TK Labschool UNESA 1

Program *Trial Class* di KB-TK Labschool UNESA 1 sudah berjalan dengan baik, namun berdasarkan hasil wawancara, ditemukan sejumlah tantangan dalam implementasinya. Tantangan utama adalah pengaturan jadwal yang kompleks, di mana sekolah harus menyusun jadwal peserta *trial* agar merata dan tidak menumpuk dalam satu waktu. Selain itu, beban kerja ganda guru dalam pembagian fokus antara peserta didik reguler dan peserta *trial* juga menjadi kendala, mengingat belum tersedianya guru pendamping khusus untuk program ini.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah ketidakjujuran sebagian wali murid mengenai kondisi riil perkembangan anak, terutama bagi ABK. Kondisi ini dapat menghambat penanganan yang tepat sejak awal. Karena alasan inilah lembaga kemudian menjadikan *Trial Class* sebagai program yang bersifat semi-wajib, sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah berikut ini.

"Kenapa Trial Class itu kami wajibkan? Karena tidak semua orang tua itu jujur dengan kondisi anaknya. Sehingga sekarang di lembaga kami juga seperti semi wajib". (Hasil Wawancara Kepala Sekolah)

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, lembaga menerapkan sejumlah strategi inovatif. Penerapan konsep *real classroom* menjadi strategi utama yang memiliki fungsi ganda, yakni memberikan gambaran autentik bagi wali murid mengenai lingkungan belajar harian sekaligus menjadi instrumen asesmen awal dan deteksi dini terhadap kemandirian serta kemampuan sosial anak. Penetapan batas kuota harian, satu anak per kelas per hari, menjadi solusi praktis untuk menjaga kondusivitas kelas sekaligus mengelola beban kerja guru. Adapun data perilaku selama masa *trial* digunakan secara manajerial sebagai dasar pemetaan peserta didik, sehingga keseimbangan dan kondusivitas lingkungan belajar dapat tetap terjaga.

Pembahasan

Mekanisme Pelaksanaan Program Trial Class di KB-TK Labschool UNESA 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta observasi selama kegiatan, program *Trial Class* di KB-TK Labschool UNESA 1 dilaksanakan dengan terencana dan sistematis. Program yang dilakukan dengan terencana dan sistematis dapat menunjukkan adanya pengembangan dalam manajemen peserta didik yang matang guna mengoptimalkan layanan sejak awal masuk peserta didik (Arifin, 2022; S. Rahmawati & Nurachadija, 2023). Berdasarkan data yang sudah dipaparkan, temuan unik pertama terkait mekanisme tersebut menempatkan pendaftaran dan pelaksanaan *Trial Class* sebelum pembelian formulir. Kepala sekolah menyatakan bahwa kebijakan ini diambil berdasarkan pengalaman lebih dari tiga tahun penyelenggaraan program guna meminimalisir risiko ketidakcocokan antara kebutuhan perkembangan anak dengan kemampuan layanan lembaga. Sejalan dengan pendapat Nasihin dan Sururi (2009) dalam RS et al., (2025) yang menyebutkan bahwa manajemen yang efektif berawal dari proses rekrutmen yang memperhatikan keselarasan karakteristik individu dengan lingkungan dan budaya belajar lembaga. Hasilnya, sekolah mencatat angka konversi 100%, di mana seluruh peserta *Trial Class* melanjutkan ke proses administrasi pendaftaran.

Kebijakan ini berbeda secara fundamental dari praktik umum di sebagian besar lembaga PAUD yang cenderung mewajibkan pembayaran administrasi terlebih dahulu. Secara kritis, keputusan manajerial ini menunjukkan bahwa sekolah berani menanggung risiko jika calon wali murid mengundurkan diri, di mana sikap ini jarang ditemukan di lembaga PAUD komersial. Keberanian yang diambil lembaga menjadi awal mula terbangunnya kepecayaan (*trust*). Hal ini menjadi bentuk transparansi dan akuntabilitas publik lembaga. Teori manajemen promosi di era Revolusi Industri 5.0 juga menyebutkan bahwa pemberian pengalaman langsung kepada pemangku kepentingan terhadap kualitas layanan nyata menjadi inovasi promosi paling efektif, sehingga terbangun kepercayaan (*trust*) yang kuat sejak awal (Rasmani et al., 2022). Selaras dengan hal

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

tersebut, studi Ogawa et al., (2025) tentang pilihan sekolah anak usia dini di Bangladesh menemukan bahwa faktor sosial seperti kepercayaan, lingkungan, dan reputasi lebih berpengaruh terhadap keputusan orang tua dibandingkan status sosial-ekonomi. Membuka akses *trial* tanpa beban administratif, secara tidak langsung sekolah mengirimkan tanda bahwa transparansi dan kesesuaian lebih diutamakan daripada kepastian pendapatan jangka pendek. Secara teoretis, temuan ini dapat memperkaya literatur pemasaran pendidikan yang selama ini cenderung memisahkan antara strategi promosi dan kualitas layanan internal.

Temuan unik selanjutnya, di lapangan menunjukkan adanya strategi yang berbeda, yaitu kebijakan integrasi langsung ke dalam kelas regular (*real classroom*), bukan menyiapkan kelas khusus yang sudah dirancang sedemikian rupa untuk menarik perhatian peserta *trial*. Sebagaimana diungkapkan kepala sekolah, tujuan kebijakan ini berguna memberikan gambaran nyata dan jujur tentang kondisi sekolah kepada calon wali murid. Peserta *trial* mengikuti rutinitas harian yang sama dengan peserta didik regular, mulai dari bermain pagi, *morning circle*, hingga doa pulang. Hal ini tentu berbeda dengan praktik umum di lembaga PAUD lain yang cenderung memodifikasi suasana *Trial Class* menjadi sebuah *showcase* yang kurang mencerminkan realitas keseharian.

Secara kritis, kebijakan *real classroom* di KB-TK Labschool UNESA 1 memilih untuk menampilkan dinamika harian yang sesungguhnya, mulai dari interaksi riil guru dengan peserta didik, aturan kelas yang mungkin tidak selalu menyenangkan, dan rutinitas yang kadang membosankan. Dari perspektif asesmen perkembangan anak, praktik ini sejalan dengan prinsip sistem observasi langsung (*direct observation systems*) yang diartikan sebagai standar emas evaluasi perilaku anak, karena hanya dalam konteks alami (*natural setting*) anak-anak akan menunjukkan perilaku autentiknya (Al-Hendawi et al., 2025). Kelas buatan justru berisiko dapat memunculkan *reactivity bias*. Implikasi teoritisnya, transparansi penuh melalui *real classroom* tidak hanya menguntungkan calon wali murid dengan mendapatkan informasi jujur terkait kesiapan anak, tetapi juga menguntungkan sekolah karena data observasi yang dihasilkan lebih valid untuk asesmen awal dan deteksi dini anak berkebutuhan khusus. Temuan ini selaras dengan hasil studi Herni et al., (2025) terkait program Sekolah Plus Ngaji di pedesaan Indonesia, di mana konsistensi pelaksanaan program berbasis nilai dapat menjadi *branding identity* yang paling persuasif bagi orang tua.

Data hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas menunjukkan bahwa mekanisme pelaksanaan yang krusial di KB-TK Labschool UNESA 1 adalah pengaturan kuota peserta trial yang sangat ketat namun terukur secara manajerial. Sekolah menerapkan kebijakan pembatasan maksimal satu peserta trial per kelas dalam satu hari untuk menjaga kondusivitas lingkungan belajar dan memastikan guru memiliki tingkat kapasitas perhatian yang fokus dalam mengobservasi calon peserta didik secara optimal. Pembatasan ini berguna untuk menghindari risiko terbaginya fokus guru yang dapat menurunkan kualitas asesmen autentik. Terkhusus anak berkebutuhan khusus, mata *trial* diperpanjang minimal hingga tiga kali pertemuan. Secara kritis, kebijakan ini tampak sederhana namun memuat banyak implikasi manajerial. Sekolah memahami bahwa kualitas asesmen berbanding terbalik dengan jumlah subjek yang diamati. Pada sistem observasi langsung, kualitas data sangat ditentukan oleh kemampuan observer untuk fokus (Al-Hendawi et al., 2025). Tidak hanya itu, praktik ini selaras dengan prinsip asesmen PAUD yang menekankan penilaian perkembangan dalam lingkungan yang alami dan kontekstual, di mana guru mengobservasi perilaku riil anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya pada situasi nyata (Fauziyah et al., 2025). Namun kebijakan ini berbeda dengan logika pemasaran massal yang mengutamakan kuantitas. Dalam perspektif (Dila et al., 2026) tentang pengaruh bauran pemasarana terhadap keputusan memilih TK, kepercayaan orang tua tidak hanya dibangun oleh apa yang dilihat, tetapi juga tentang bagaimana sekolah dapat melindungi kenyamanan peserta didik yang sudah ada. Dengan demikian, pembatasan kuota bukan sekadar administrasi teknis, melainkan pernyataan publik tentang prioritas nilai sekolah.

Tahap terakhir dalam mekanisme program *Trial Class* ini adalah sesi umpan balik (*feedback*) yang diberikan pada akhir masa *Trial Class*. Guru menyampaikan laporan hasil pengamatan mengenai profil kemandirian, kemampuan sosial, serta respons anak terhadap instruksi selama di kelas secara objektif kepada wali murid. Dialog tersebut menjadi komunikasi strategis yang dapat membangun fondasi kemitraan harmonis dan kolaboratif antara sekolah dengan orang tua sejak awal (RS et al., 2025). Di sinilah komunikasi dua arah (*two-way communication*) yang selama ini menjadi konsep teoretis dalam literatur keterlibatan orang tua diwujudkan secara konkret. Studi Nuraini et al., (2025) di lembaga PAUD Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa komunikasi yang responsive dan memberikan ruang umpan balik mampu menjelaskan 29,4% variansi dalam keterlibatan orang tua. lebih dari sekadar laporan, sesi umpan balik berfungsi sebagai negosiasi ekspektasi, di mana sekolah menyampaikan apa yang bisa dan tidak bisa diberikan, sementara orang tua menyampaikan kekhawatiran dan harapannya. Implikasi teoretisnya, model kemitraan sekolah-keluarga perlu diperluas dengan menambahkan fase pra-penerimaan dialogis sebagai tahap awal yang fundamental.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

Kolaborasi yang dimulai sejak proses penerimaan terbukti mampu menyelaraskan kurikulum sekolah dengan pengasuhan di rumah, sehingga menciptakan keterlibatan orang tua yang lebih bermakna (Latif et al., 2023). Pada keseluruhan mekanisme program ini, secara tidak langsung mentransformasikan keraguan menjadi kepercayaan berbasis pengalaman nyata, sehingga ketika calon wali murid dan calon peserta didik merasa nyaman dan cocok, maka proses pendaftaran akan segera dilanjutkan.

Peran Trial Class dalam Manajemen Peserta Didik di KB-TK Labschool UNESA 1

Pada dasarnya, manajemen peserta didik adalah sebuah sistem komprehensif yang mengatur seluruh aktivitas peserta didik guna mendukung proses belajar yang tertib dan terstruktur (Aziz et al., 2025). Ali Imron (2016) dalam RS et al., (2025) memaparkan bahwa manajemen peserta didik mencakup perencanaan, penerimaan, orientasi, pengelompokan, pembinaan, hingga evaluasi perkembangan secara berkelanjutan dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang kebutuhannya menjadi dasar keputusan manajerial. Pada kerangka ini, program *Trial Class* di KB-TK Labschool UNESA 1 terbukti menjalankan fungsi yang jauh melampaui sekadar masa percobaan bagi calon peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, program ini berperan sebagai instrumen asesmen awal yang strategis, di mana guru mengamaati secara langsung kemampuan sosial, kepercayaan diri, kemandirian, serta respons anak terhadap instruksi selama mengikuti kegiatan di kelas reguler. Kepala sekolah menegaskan bahwa hasil observasi selama masa *trial* menjadi dasar bagi sekolah dalam mengidentifikasi karakteristik masing-masing anak, termasuk potensi kebutuhan khusus, sebelum peserta didik resmi terdaftar. Temuan ini menunjukkan bahwa *Trial Class* tidak hanya berfungsi sebagai gerbang administrasi, tetapi juga sebagai wahana pengenalan mendalam terhadap profil perkembangan anak sebelum komitmen administratif dibuat.

Peran ini sejalan dengan prinsip asesmen awal dalam pendidikan anak usia dini yang menurut penelitian Novianti et al., (2026), pengembangan instrumen asesmen awal memiliki fungsi krusial dalam mengidentifikan tingkat perkembangan, kesiapan belajar, dan potensi keterlambatan perkembangan anak sebelum pembelajaran formal dimulai. Instrumen asesmen awal yang dikembangkan dalam penelitian tersebut terbukti valid (83,82%) dan praktis (86,75%) bagi guru dalam mengidentifikasi kondisi awal anak, yang memperkuat argumentasi bahwa observasi selama *Trial Class* di KB-TK Labschool UNESA 1 saat dalam kelas reguler, merupakan bentuk asesmen autentik yang memungkinkan guru memperoleh data perkembangan anak secara lebih akurat dibandingkan dengan tes konvensional. Secara kritis, praktik *Trial Class* di KB-TK Labschool UNESA 1 berbeda dengan praktik umum di lembaga PAUD lain yang cenderung menggunakan tes tertulis atau wawancara orang tua tanpa melibatkan observasi langsung terhadap perilaku anak dalam *setting* nyata. Ditegaskan oleh penelitian Simanjuntak & Simatupang, (2020) yang menunjukkan bahwa dalam menangkap kemampuan anak secara holistik, asesmen autentik yang berbasis observasi dalam konteks alami terbukti jauh lebih efektif daripada tes konvensional. Hal ini dikarenakan *setting* nyata dapat memberikan anak berada dalam situasi yang lebih santai sehingga dapat memunculkan dan menunjukkan kemampuan sesungguhnya.

Fungsi asesmen awal ini semakin krusial ketika dihubungkan dengan upaya deteksi dini anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dalam literatur disebut juga sebagai langkah fundamental untuk menjamin kualitas program pembelajaran yang inklusif dan sesuai fitrah anak (Irvan, 2020; Putra & Neviyarni S, 2023). Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkap bahwa bagi ABK, perpanjangan masa *trial* dilakukan guna memenuhi keperluan asesmen yang lebih mendalam. Hal tersebut dilakukan karena observasi terhadap ciri-ciri yang tampak, seperti fisik, tingkah laku, dan hasil belajar bisa menjadi landasan krusial untuk menyusun program intervensi yang sesuai dengan profil hambatan perkembangan anak (Efiawati et al., 2021). Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Novianti et al., (2026) yang menunjukkan bahwa instrumen asesmen awal memiliki potensi sebagai alat skrining awal guna membantu guru dalam mengidentifikasi anak yang memerlukan asesmen lanjutan, terkait keterlambatan perkembangan atau kebutuhan pendiidkan khusus. Dengan demikian, praktik di KB-TK Labschool UNESA 1 tidak hanya lebih akurat secara diagnostik, tetapi juga lebih adik bagi anak yang tidak optimal tampil dalam situasi tes formal.

Peran *Trial Class* dalam membangun kepercayaan orang tua juga terlihat dari kebijakan transparansi penuh yang diterapkan sekolah. Berbeda dengan praktik umum yang menjadikan *Trial Class* sebagai sarana promosi dengan menyajikan suasana ideal yang kurang mencerminkan realitas, KB-TK Labschool UNESA 1 justru mengintegrasikan peserta *trial* dalam kelas reguler sehingga orang tua dapat melihat secara langsung interaksi riil guru, aturan kelas, dan dinamika harian. Keputusan orang tua dalam memilih PAUD sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang terbentuk melalui interaksi langsung, karena akuntabilitas layanan pada jenjang ini harus dapat dibuktikan secara nyata (Najiha & Munastiwi, 2022). Menurut Fan et al. (2024) dalam Jun et al., (2025), keterlibatan aktif orang tua dalam lingkungan sekolah sebelum pendaftaran resmi dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

meningkatkan kepercayaan secara signifikan terhadap lembaga dan memperkuat keyakinan dalam pengambilan keputusan memilih sekolah.

Ketika orang tua menyaksikan secara langsung bagaimana guru menangani anak yang menangis, bagaimana aturan kelas ditegakkan, atau bagaimana rutinitas dijalankan, termasuk tantangan-tantangan lain yang mungkin muncul, sehingga orang tua memperoleh ekspektasi realistis yang justru mengurangi potensi kekecewaan pasca-pendaftaran. Hal ini selaras dengan prinsip asesmen autentik bahwa anak menunjukkan perilaku sesungguhnya tanpa tekanan situasi buatan (I. A. Simanjuntak & Simatupang, 2020). Temuan Wolf et al., (2025) tentang pengembangan alat observasi PLAY (*Playful Learning Across the Years*) di Ghana yang menegaskan bahwa dukungan terhadap keterlibatan anak dalam pembelajaran paling efektif diukur melalui observasi dalam konteks alami yang mencakup tiga domain, yaitu dukungan eksplorasi, keterhubungan sosial, dan iklim emosional positif. Dapat dikatakan bahwa transparansi melalui *real classroom* bukan sekadar strategi pemasaran, melainkan praktik pedagogis yang secara ilmiah terbukti dengan prinsip manajemen promosi Revolusi Industri 5.0 oleh Rasmani et al., (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung terhadap kualitas layanan nyata adalah inovasi promosi paling efektif untuk membangun kepercayaan (*trust*) serta dengan pandangan bahwa transparansi dan akuntabilitas publik mencerminkan pengelolaan lembaga yang profesional dan berorientasi pada kepentingan anak (Fauziah et al., 2023).

Pemanfaatan hasil observasi *Trial Class* sebagai dasar penyusunan komposisi kelas dan strategi pembelajaran juga menjadi temuan yang penting lainnya. Guru kelas menyatakan bahwa hasil observasi selama masa *trial* menjadi modal awal bagi sekolah dalam memetakan karakteristik peserta didik, misalnya dengan memisahkan anak-anak yang aktif dalam kelas yang berbeda agar tidak terkonsentrasi di satu tempat. Data ini juaga memberi gambaran awal bagi guru dalam memilih *treatment* dan pendekatan individual yang tepat, sehingga adaptasi anak berjalan lebih cepat dan intervensi dapat dimulai lebih dini. Data perilaku kemudian akan digunakan secara manajerial sebagai dasar pembagian peserta diidk secara proporsional selama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPSL), demi menjaga kondusivitas lingkungan belajar.

Asesmen di PAUD memiliki peran yang krusial dalam menyesuaikan proses pembelajaran untuk menentukan strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan tiap peserta didik (Fauziyah et al., 2025). Aziz et al., (2025) menegaskan bahwa implementasi manajemen peserta didik yang efektif menuntut adanya mekanisme yang bisa memprioritaskan kesesuaian perkembangan dan karakteristik peserta didik sejak awal proses interaksi. Pengelompokan berbasis data perilaku merupakan bentuk manajemen kelas adaptif yang sejalan dengan argumen Novianti et al., (2026) bahwa asesmen awal yang sistematis dan kontekstual memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang adaptif dan personal. Hal ini diperkuat dengan temuan Maimunah et al., (2025) bahwa efektivitas pengelolaan lingkungan belajar PAUD sangat ditentukan oleh kemampuan guru merancang aktivitas responsive berdasarkan pemahaman mendalam atas karakteristik tiap anak melalui observasi sistematis. Dengan demikian, program ini tidak hanya bermanfaat secara administratif, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi praktik pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual anak.

Secara keseluruhan, peran *Trial Class* dalam manajemen peserta didik di KB-TK Labschool UNESA 1 sangatlah multipleks, di mana saling memperkuat antara fungsi rekrutmen, asesmen awal, deteksi dini ABK, adaptasi psikologis anak, pembangunan kepercayaan orang tua, dan perencanaan pembelajaran dalam satu rangkaian sistematis. Hal ini menjadikannya bagian struktural dari sistem manajemen peserta didik, bukan sekadar kegiatan promosi yang bersifat *add-on* (S. Rahmawati & Nurachadija, 2023). Angka konversi 100% yang diraih KB-TK Labschool UNESA 1 menjadi validasi atas efektivitas program *Trial Class* yang berhasil menjalankan fungsi ganda secara strategis dalam perspektif pemasaran berbasis pengalaman (*experiential recruitment*) yang menempatkan pengalaman langsung sebagai media utama pengambilan keputusan memilih sekolah (Fauziah et al., 2023; Hayati et al., 2026). Kolaborasi yang dimulai sejak penerimaan ini juga terbukti menyelaraskan kurikulum sekolah dengan pengasuhan di rumah (Latif et al., 2023).

Secara teoretis, temuan ini terdahap *body of knowledge* manajemen PAUD adalah resposisi *Trial Class* sebagai instrumen yang mengintegrasikan tiga fungsi manajerial sekaligus: (1) asesmen perkembangan berbasis observasi autentik yang sejalan dengan prinsip *authentic assessment* (Novianti et al., 2026; I. A. Simanjuntak & Simatupang, 2020); (2) deteksi dini kebutuhan khusus yang mencegah keterlambatan intervensi (Efiawati et al., 2021; Irvan, 2020; Putra & Neviyarni S, 2023); serta (3) perencanaan kelas adaptif yang responsif terhadap karakteristik individual anak (Aziz et al., 2025; Fauziyah et al., 2025; Maimunah et al., 2025). Penelitian ini mengusulkan sebuah konstruk baru yang dapat disebut sebagai manajemen peserta didik berbasis asesmen autentik pra-penerimaan (*pre-admission authentic assessment-based student management*). Konstruk ini memperluas model siklus manajemen peserta didik yang selama ini hanya fokus pada penerimaan, orientasi, pembinaan, dan evaluasi (Arifin, 2022; RS et al., 2025). Dengan menambahkan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

fase asesmen autentik berbasis observasi dalam konteks alami sebagai fondasi bagi seluruh tahapan manajemen selanjutnya. Temuan ini juga memperkaya literatur tentang kesiapan sekolah (*school readiness*) dengan menunjukkan bahwa pengalaman langsung sebelum masa sekolah formal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap adaptasi psikologis dan kesiapan belajar anak (Maimunah et al., 2025; Miah et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi praktik baik, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai konteks PAUD, terutama di negara berkembang yang menghadapi tantangan serupa dalam mengidentifikasi kebutuhan individual anak sejak awal dan membangun kepercayaan orang tua di tengah persaingan lembaga pendidikan.

Tantangan dan Strategi Lembaga dalam Mengimplementasikan Program Trial Class di KB-TK Labschool UNESA 1

Setiap inovasi dalam pendidikan tidak pernah sepenuhnya terbebas dari tantangan operasional, di mana keterbatasan sumber daya manusia dan ketidakselarasan informasi antarpihak menjadi titik kritis yang berpotensi meminimkan efektivitas program. Di KB-TK Labschool UNESA 1, tantangan ini termanifestasi dalam kompleksitas pengaturan jadwal yang harus berbaur dengan kelas reguler serta adanya ketidakjujuran beberapa wali murid mengenai kondisi riil perkembangan anak, khususnya pada kategori berkebutuhan khusus. Kepala sekolah juga mengakui bahwa tantangan-tantangan ini adalah konsekuensi logis dari kebijakan integrasi *real classroom* yang mempertemukan kepentingan asesmen, promosi, dan manajemen kelas secara simultan.

Tantangan pertama adalah pengaturan jadwal yang kompleks, di mana sekolah membuka program sepanjang tahun, sehingga panitia Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) harus terus mengoordinasikan permintaan calon pendaftar dengan ketersediaan guru dan ruang kelas. Berbeda dengan praktik umum yang hanya menyelenggarakan *trial* pada periode tertentu, keputusan sekolah membuka program sepanjang tahun justru mencerminkan komitmen terhadap fleksibilitas layanan, meskipun harus menanggung beban operasional lebih tinggi. Temuan ini selaras dengan penelitian M. L. Simanjuntak et al., (2026) tentang manajemen PAUD holistik integratif di KB Satu Atap Prabumulih yang menemukan bahwa perencanaan program yang efektif memerlukan keseimbangan antara aspirasi layanan ideal dengan keterbatasan sumber daya yang ada.

Tantangan kedua adalah beban kerja ganda pendidik, di mana gruu kelas dituntut untuk bisa membagi perhatiannya secara optimal kepada peserta didik reguler sekaligus menjalankan fungsi sebagai *observer* bagi peserta *trial* tanpa adanya tenaga pendamping khusus. Kondisi ini menunjukkan tantangan umum di lembaga PAUD terkait rasio pendidik dan peserta didik yang belum ideal sehingga dapat menyebabkan penurunan intensitas interaksi individual dan efektivitas pengelolaan kelas secara langsung (Aziz et al., 2025; Safitri et al., 2025). Penelitian M. L. Simanjuntak et al., (2026) juga mengungkapkan bahwa fenomena *dual role* yang di mana guru harus menjalankan peran ganda sebagai pendidik sekaligus pengelola program karena keterbatasan sumber daya manusia dapat menyebabkan *work overload* yang berpotensi menurunkan kualitas interaksi dan meningkatkan risiko *burnout*. Kebijakan pembatasan kuota satu peserta *trial* per kelas per hari menjadi strategi adaptif sekolah dalam mengelola beban kerja ganda dan menjadi kualitas asesmen. Dalam sistem observasi langsung, kualitas data sangat ditentukan oleh kemampuan observer mempertahankan fokus, terutama pada populasi anak berisiko atau berkebutuhan khusus (Al-Hendawi et al., 2025). Keputusan tersebut mencerminkan penerapan prinsip *planning* dan *organizing* yang matang sebagaimana ditemukan dalam penelitian M. L. Simanjuntak et al., (2026), di mana sekolah mengorbankan potensi pendapatan jangka pendek demi akurasi asesmen jangka panjang.

Tantangan ketiga yang paling kritis adalah ketidakjujuran sebagian wali murid mengenai kondisi riil perkembangan anak, terutama yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Kepala sekolah mengungkapkan bahwa beberapa orang tua cenderung menyembunyikan kondisi anak mereka karena khawatir akan ditolak atau distigmatisasi, sehingga sekolah menerima informasi yang tidak akurat tentang profil perkembangan anak. Fenomena ini bukanlah hal baru dalam konteks pendidikan inklusif, karena minimnya pemahaman masyarakat tentang karakteristik spesifik ABK sering menghambat proses penanganan yang tepat sejak awal (R et al., 2025). Penelitian Al-Hendawi et al., (2025) menemukan bahwa 59,6% studi tentang sistem observasi langsung di PAUD berfokus pada anak dengan gangguan emosional/perilaku atau ADHD yang mana menunjukkan bahwa deteksi dini melalui observasi sistematis merupakan kebutuhan mendesak dalam praktik PAUD global. Secara teoritis, keterbukaan komunikasi antara orang tua dan lembaga pada fase pra-penerimaan merupakan faktor penentu keberhasilan adaptasi anak, karena informasi yang akurat memungkinkan guru merancang respons pendidikan yang tepat (Efiawati et al., 2021; Jun et al., 2025). Terlambatnya identifikasi akibat minimnya informasi awal dapat berdampak langsung pada ketidakefektifan intervensi perkembangan,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

di mana setiap keterlambatan layanan pada usia dini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan (Efiawati et al., 2021). Oleh karena itu, ketidakterbukaan wali murid dipandang sebagai hambatan manajerial yang berdampak sistemik terhadap kualitas layanan inklusif dan pemenuhan hak tumbuh kembang anak secara optimal (Jun et al., 2025).

Untuk menangani risiko tersebut, sekolah menerapkan kebijakan "semi-wajib" *Trial Class* sebagai instrumen deteksi dini dan *screening* awal mandiri guna menjamin akurasi data sebelum melakukan pendaftaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen PAUD holistik integratif yang menekankan pentingnya perencanaan berbasis asesmen kebutuhan anak dan pelibatan berbagai pihak dalam proses evaluasi (M. L. Simanjuntak et al., 2026). Strategi inovasi yang dapat diterapkan adalah penyediaan ruang konsultasi aman dan empatik, di mana orang tua merasa didengar tanpa mencemaskan penolakan administratif (Efiawati et al., 2021). Pendekatan ini selaras dengan pandangan Latif et al., (2023) bahwa kolaborasi strategis melalui dialog terbuka mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dan menyingkronkan kurikulum dengan pengasuhan di rumah.

Sebagai respons, sekolah menerapkan strategi inovatif saling terkait *real classroom* sebagai instrumen ganda (asesmen dan transparansi), pembatasan kuota harian untuk kondusivitas kelas, dan pemanfaatan data perilaku untuk pemetaan peserta didik. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, melalui keterlibatan langsung dalam asesmen, menjadi solusi adaptif di tengah keterbatasan SDM. Keberlanjutan inovasi *Trial Class* bergantung pada kemampuan manajemen memberikan layanan kredibel dan responsif (Rasmani et al., 2022). Pengembangan sistem informasi manajemen terintegrasi dan pengadaan guru pendamping khusus diperlukan sebagai langkah strategis untuk mengoptimalkan tata kelola operasional (Aziz et al., 2025). Penelitian Maimunah et al., (2025) menegaskan bahwa efektivitas lembaga PAUD tidak ditentukan oleh kekayaan fasilitas, melainkan sinergi kepemimpinan adaptif, manajemen lingkungan belajar berpusat pada anak, dan penjaminan mutu partisipatif. Dalam perspektif manajemen inovasi, hambatan operasional justru menjadi momentum perbaikan mutu berkelanjutan, karena inovasi lahir dari kebutuhan nyata menjawab tantangan agar tetap efektif dan relevan (Jun et al., 2025). Keberlanjutan inovasi juga membutuhkan budaya organisasi pembelajar yang memungkinkan adaptasi berkelanjutan (M. L. Simanjuntak et al., 2026).

Kontribusi teoretis dari temuan tentang tantangan dan strategi ini dalam manajemen PAUD adalah pengakuan bahwa inovasi pendidikan selalu berhadapan dengan realitas operasional yang kompleks, dan keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga untuk merancang strategi adaptif yang responsif terhadap tantangan spesifik. Penelitian ini mengusulkan sebuah konsep yang dapat disebut sebagai manajemen inovasi adaptif berbasis asesmen autentik (*adaptive innovation management based on authentic assessment*), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan tiga elemen: (1) identifikasi tantangan operasional secara sistematis melalui fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling*) sebagaimana dikemukakan oleh M. L. Simanjuntak et al., (2026); (2) perancangan strategi yang berakar pada prinsip asesmen autentik dan observasi kontekstual yang sesuai dengan standar sistem observasi langsung (Al-Hendawi et al., 2025); serta (3) evaluasi berkelanjutan untuk perbaikan mutu melalui kepemimpinan transformasional dan penjaminan mutu partisipatif (Maimunah et al., 2025). Konsep ini memperluas teori inovasi pendidikan yang ada pada penelitian S. Rahmawati & Nurachadija, (2023) dan Jun et al., (2025) dengan menunjukkan bahwa inovasi yang berkelanjutan membutuhkan tidak hanya ide baru, tetapi juga mekanisme untuk mengatasi hambatan implementasi yang bersifat spesifik konteks. Temuan ini juga memperkaya literatur tentang manajemen PAUD di negara berkembang dengan menunjukkan bahwa efektivitas lembaga tidak bergantung pada kelimpahan sumber daya, melainkan pada kreativitas, kolaborasi, dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Maimunah et al., 2025; M. L. Simanjuntak et al., 2026). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan dan strategi, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat membantu lembaga PAUD lain dalam merancang dan mengimplementasikan program inovatif dengan kesadaran penuh terhadap kompleksitas operasional yang mungkin muncul, sekaligus mengoptimalkan potensi lokal dan membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat.

Simpulan

Program *Trial Class* di KB-TK Labschool UNESA 1 telah bertransformasi dari sekadar alat promosi menjadi instrumen strategis manajemen peserta didik berbasis asesmen awal yang berpusat pada anak (*child-centered student management*). Mekanisme pelaksanaannya yang mengintegrasikan *real classroom*, pembatasan kuota harian, dan umpan balik terstruktur terbukti efektif dengan capaian konversi pendaftaran 100%. Peran manajerial program ini bersifat multipleks, mencakup asesmen awal perkembangan anak, deteksi dini ABK, penyusunan komposisi kelas, hingga penguatan kepercayaan orang tua melalui transparansi

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

layanan. Meskipun menghadapi tantangan kompleksitas jadwal, beban kerja ganda guru, dan keterbatasan keterbukaan orang tua, lembaga mampu merespons melalui strategi kuota ketat dan kebijakan semi-wajib. Temuan ini secara teoritis memperkuat *child-centered student management* sebagai kerangka pengelolaan peserta didik berbasis data perkembangan, sekaligus menawarkan model praktis yang dapat diadaptasi lembaga PAUD lain. Penelitian lanjutan disarankan untuk mereplikasi model ini pada konteks PAUD non-laboratorium serta mengembangkan instrumen asesmen awal yang lebih terstandarisasi.

Daftar Pustaka

Al-Hendawi, M., Hussein, E., & Darwish, S. (2025). Direct observation systems for child behavior assessment in early childhood education: a systematic literature review. *Discover Mental Health*, *5*(1). https://doi.org/10.1007/s44192-025-00139-z

Apriliah, N. H., & Rahmawati, I. D. (2026). Analisis program trial class sebagai value added dalam strategi marketing spmb di SD muhammadiyah 1 gkb. Jurnal Ilmiah Pendidikan *Madrasah Ibtidaiyah, 10(2), 1227–1247 https://doi.org/10.21070/ups.9718*

Arifin, Z. (2022). Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. Dirasat: Jurnal Manajemen *Dan Pendidikan Islam, 8(1), 71–89 https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025*

Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Umami, N. L. (2025). Implementasi manajemen pendidik dan peserta didik pada lembaga pendidikan taman kanak-kanak. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembe*lajaran, 3(2), 40–46 https://doi.org/10.58706/jipp.v3n2.p40-46*

Dila, F., Mulyani, S., & Hidayat, A. (2026). The influence of marketing mix and brand image on the decision to choose kindergarten education in south Semarang: The mediating role of parental trust. J*isip (jurnal ilmu sosial dan pendidikan)*, *10*(2), 771–780. https://doi.org/10.36312/jisip.v10i1.102010/http

Efendi, R., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2025). Karakteristik inovasi pendidikan, strategi pendidikan, dan strategi inovasi pendidikan. Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendi*dikan, 6(4), 642–655 https://doi.org/10.51878/strategi.v5i1.4975*

Efiawati, E., Fauziyah, D. N., Syafrida, R., & Parapat, A. (2021). Asesmen perkembangan anak usia dini di PAUD mpa daycare. Al-*Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini,* 4*(*2), 172–186. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9676

Fauziah, S., Prahesti, S. I., & Ali, A. (2023). Manajemen strategi pemasaran pasca Covid-19 di lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4081–4089. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4420

Fauziyah, Z. R., Rahmah, A., Amalia, H. N., Safitri, M. A. D., Sari, J. N., Kamila, K. C., & Putri, A. A. P. (2025). Pelaksanaan asesmen pada anak usia dini: Studi kasus pada kelompok A (4-5 Tahun) dan B (5-6 Tahun). *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(3), 1175–1183. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1203

Hayati, N., Arifiyanti, N., Cholimah, N., Prayitno, & Khotimah, L. A. K. (2026). Fostering early childhood quality learning: Problem, solutions, and future perspectives. *Multidisciplinary Science Journal*, *8*(10). https://doi.org/10.31893/multiscience.2026659

Herni, S., Zuriah, N., Poerwanti, E., & Tinus, A. (2025). Integrating Islamic values into early childhood education branding: A case study of the sekolah plus ngaji model in rural Indonesia. T*adris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *10*(2), 787–799. https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.28521

Irvan, M. (2020). Urgensi identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus usia dini. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, *6*(2), 108. https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112

Jun, J., Meissel, K., Cooper, M., & Rudd, G. (2025). A systematic review: Parental perspective on school readiness during the pre- and post-transition periods. *International Journal of Educational Research Open*, *9*(June). https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100486

Kumalasari, O. N., & Khamidi, A. (2024). Manajemen digitalisasi perpustakaan dalam mengaplikasikan aplikasi inlislite pada perpustakaan kebun buku di SMA nahdlatul ulama 1 gresik. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendi*dikan, 12(3), 592–601 https://doi.org/10.32493/jtsi.v7i1.37442*

Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Kolaborasi strategis lembaga PAUD dan orang tua di era digital melalui program parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3169–3180. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4485

Maimunah, Aslamiah, Noorhapizah, & Novitawati. (2025). Effective school for early childhood (Educational management perspective). *ARZUSIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, *5*, 1713–1728. https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i4.6161

Miah, M. A. A., Chandna, J., Gurung, R., Masoud, N. S., Paul, P., Ameen, S., Basnet, O., Miraji, M., Tann,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.88569

C., Mili, I. A., Hossain, A. K. M. T., Chowdhury, A. I., Alam, A., Milner, K. M., Arifeen, S. El, KC, A., Manji, K., Lynch, P., Lawn, J. E., … Shaikh, Z. H. (2024). Every Newborn-Reach Up Early Education Intervention for All Children (EN-REACH)- a parent group intervention for school readiness in Bangladesh, Nepal, and Tanzania: study protocol for a cluster randomized controlled trial. *Trials*, *25*(1). https://doi.org/10.1186/s13063-024-08381-6

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third). SAGE Publications.

Najiha, N., & Munastiwi, E. (2022). Strategi manajemen pemasaran lembaga sekolah dalam menarik peserta didik baru di TK/KB Tahfidz Qolbun Salim. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(5), 6846–6855.

Novianti, R., Firdayani, T., & Intan, F. R. (2026). Developing initial assessments for learning needs of children aged 5-6 usia 5-6 tahun. J*urnal Unik: Pendidikan Luar Biasa,* 1*1(*1), 43–50.

Nugraha, P. P. (2023). Keunikan model marketing dari mulut ke mulut dalam era digital. Jurnal Multi Disiplin In*donesia, 2(10), 3160–3169 https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.589*

Nuraini, F., Saryono, D., Latif, A., Zain, A. B., Ishaq, M., Sudarsono, B., & Supriyanto, A. (2025). Beyond school contact : Two-way teacher – parent communication and parental involvement in Islamic early childhood education. A*l-Athafal: Jurnal Pendidikan Anak,* 1*1(*2), 481–492.

Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi cipp dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. J*urnal Inovasi Penelitian*, *2*(8), 2353–2362.

Ogawa, K., Alam, M. J., Noman, S., & Parvin, M. (2025). Parental perception on school choice for quality early childhood education in Bangladesh: a socio-economic analysis. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2543137

Putra, I. E. D., & Neviyarni S, N. S. (2023). Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi: Studi awal. J*urnal Basicedu,* 7(*1*), 202–212. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193

R, N. Z. N., Friwahyuni, D., & Pawestri, N. (2025). Peran pendidikan anak usia dini dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *9*(1), 254–261. https://doi.org/10.31537/jecie.v9i1.2916

Rahmawati, S., & Nurachadija, K. (2023). Inovasi pendidikan dalam meningkatkan strategi mutu pendidikan. BERSATU: Jurnal Pendidika*n Bhinneka Tunggal Ika, 1(5), 1–12 https://doi.org/10.31219/osf.io/8k2f4*

Rahmawati, U. (2023). Penerapan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana bos dalam program rkas di sdn made 1 Surabaya. Jurnal Jendela Pendidikan, 3(*2), 212–219 https://doi.org/10.57008/jjp.v3i02.442*

Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Nurjanah, N. E., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., & Winarji, B. (2022). Manajemen promosi lembaga PAUD di era revolusi industri 5.0. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6443–6449. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3479

RS, D. R. A., Humairoh, I. A. Al, Susanti, F., Lestari, S., & Hadiati, E. (2025). Definisi manajemen peserta didik PAUD, tujuan, prinsip, tahapan manajemen pendidikan anak usia dini. *EDUKREATIF: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, *6*(1), 536–552.

Safira, N. O., Sari, L. P., Hidayati, N., Firga, I. N., Mubarokah, S., & Widagdo, A. (2026). Analisis video pembelajaran pada platform youtube SD tarsisius 1 – trial bilingual class sebagai rekomendasi pembelajaran bilingual di sekolah dasar. J*urnal Ilmiah Multidisiplin,* 2*(*3), 85–90.

Safitri, M. A. D., Salsabila, A. A., Saputri, C. A., Kartika, A., Rahmah, A., Fauziyah, Z. R., & Putri, A. A. P. (2025). Implementasi manajemen penyelenggaraan PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(3), 1184–1194. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1201

Simanjuntak, I. A., & Simatupang, N. (2020). Research and development on authentic assessment for language domain in kartika batu kindergarten. Pr*oceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019,* 4*54(*Ecep 2019), 140–145. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.027

Simanjuntak, M. L., Eddy, S., & Fahmi, M. (2026). Managing integrative holistic early childhood education in resource-limited contexts : A case study of a ‘ satu atap ’ kindergarten in Indonesia. J*ournal of Social Work and Science Education*, *7*(2), 1573–1590.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (2nd ed). Alfabeta.

Wolf, S., Jukes, M. C. H., Yoshikawa, H., Stern, J., & Kim, S. (2025). Examining the validity of an observational tool of classroom support for children’s engagement in learning. E*arly Childhood Education Journal, 53(*4), 1325–1339. https://doi.org/10.1007/s10643-024-01731-8